

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial tersebut, maka dibutuhkan suatu sarana komunikasi yang disebut bahasa. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita atau pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, negara, pendidikan, bahkan sifat kita sendiri. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri (Martaulina, 2015:14). Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan baik, penutur dan petutur harus menguasai bahasanya atau saling memahami bahasanya.

Percakapan merupakan sebuah interaksi bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara mitra tutur dengan lawan tutur yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, ataupun informasi agar tercapainya suatu hubungan yang berkolerasi (Yule, 2014:69).

Implikatur merupakan suatu proses pemahaman makna yang tersirat ketika penutur menyampaikan suatu pendapat atau gagasan yang akan dipahami oleh lawan tutur dalam komunikasi tersebut, akan tetapi banyak juga dari mitra tutur yang tidak memahami maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan oleh penutur atau mitra tuturnya. Menurut Grice, dalam Gunarwan (2007:247), implikatur percakapan adalah proses atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang

mungkin diartikan, disuratkan, atau dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus diperhatikan dan harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, di jelaskan bahwa prinsip percakapan ini meliputi prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Grice, dalam Gunarwan (2007:308) menyatakan bahwa prinsip kerjasama mengharuskan penutur memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sementara itu prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan-aturan sosial, estetis, dan moral dalam bertutur.

Rusminto (2009:70) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni suatu cara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan dapat terjadi dalam percakapan pada proses pembelajaran. Dengan adanya implikatur percakapan yang terjadi dapat menyebabkan semuabagian yang ada di dalam latihan menjadi ikut terlibat dalam kejadian tersebut.

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang di sampaikan dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan benar (Rusminto, 2009:71).

Sebuah dialog percakapan dapat terjadi jika penutur dan petutur memiliki hubungan yang memungkinkan untuk terjadinya suatu percakapan antara kedua belah pihak. Dari percakapan yang terjadi antara penutur dan petutur akan membawa informasi mengenai hubungan, status sosial antara kedua belah pihak melalui ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa formal ataupun informal yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi komunikasi tersebut sedang berlangsung. Ragam bahasa formal seringkali digunakan pada situasi dan kondisi percakapan yang bersifat formal atau resmi, seperti pada kantor, institusi pemerintahan, dan lain sebagainya. Kondisi percakapan formal akan menuntut pengguna bahasa untuk menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang baku dan formal.

Berbeda dengan ragam bahasa informal, ragam bahasa yang bersifat informal seringkali digunakan untuk mitra tutur yang status sosial yang sama (tanpa adanya tingkatan jabatan, perbedaan usia, dan lain-lain), seperti percakapan antara murid dan murid ataupun teman sebaya. Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, seorang pengguna bahasa harus mampu membedakan ragam bahasa atau percakapan mana yang harus digunakan untuk berkomunikasi agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Sebagai contoh peristiwa komunikasi yang sesuai dengan prinsip implikatur percakapan akan dijelaskan pada dialog di bawah ini :

Murid : *Sabeum*, bagaimana hasil seleksinya ?
Sabeum A : Ditunggu besok aja.
Murid : Oh, Oke *sabeum*.

Contoh dialog percakapan di atas terjadi ketika murid *Taekwondo* sedang bertatap muka dengan pelatih di saat latihan segera dimulai. Konteks percakapan yang terjadi pada dialog di atas adalah membahas masalah hasil seleksi salah satu murid. Keingintahuan murid tentang hasilnya membuat murid ingin menanyakan bagaimana hasil seleksinya. Dalam konteks di atas hasil seleksi yang dimaksud tanpa disadari diketahui oleh kedua penutur dan mitra tutur. Jawaban dari mitra tutur dapat dilihat terjadi implikatur. Implikatur merupakan ujaran yang kadang tidak dinyatakan langsung oleh penutur atau mitra tutur. Disamping itu, agar implikatur-implikatur dapat ditafsirkan maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya.

Taekwondo Universitas Airlangga merupakan penyaluran minat dan bakat di bidang bela diri, yang dikenal mempunyai segudang prestasi di bidang nonakademik. *Taekwondo* Universitas Airlangga memang dikenal sering mengikuti kejuaraan di tiap tahunnya dalam tingkat regional, nasional, maupun internasional, dengan tambahan prestasi sebagai juara umum maupun atlet terbaik tidak luput dari prestasi yang di sandang. Prestasi yang di peroleh juga membawa nama baik bagi unit kegiatan mahasiswa *Taekwondo* maupun bagi Universitas Airlangga itu sendiri.

Penelitian tentang implikatur percakapan memang relatif banyak ditemukan, akan tetapi masih banyak juga yang kurang mendalami tentang prinsip dasar implikatur percakapan berdasarkan pada prinsip kerjasama. Dengan demikian penelitian ini dapat membantu mengembangkan penelitian mengenai analisis implikatur percakapan yang terjadi di lingkungan Universitas agar

pembaca dapat memahami maksud yang sebenarnya tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dikaji lebih dalam dengan menggunakan teori pragmatik yang berfokus pada implikatur percakapan yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi antara pelatih dengan murid di *Dojang Taekwondo* Universitas Airlangga ?
2. Bagaimanakah implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi antara murid dengan murid di *Dojang Taekwondo* Universitas Airlangga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi antara pelatih dan murid di *Dojang Taekwondo* Universitas Airlangga.
2. Mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi antara murid dan murid di *Dojang Taekwondo* Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teori-teori, beserta analisis sehingga mampu memperluas wawasan mengenai kebahasaan terutama dalam lingkup pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu penelitian bidang linguistik khususnya yang berkaitan dengan *Taekwondo*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian yang nantinya dapat bermanfaat menambah pemahaman bagi para pembaca dalam memahami implikatur. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai acuan untuk memahami prinsip kerjasama dalam suatu percakapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelatih maupun murid agar selalu menggunakan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh penutur maupun petutur, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Beberapa penelitian dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka, beberapa referensi diantaranya adalah :

Utomo (2009) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Talk Show* Empat Mata di Trans 7”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Talk Show* Empat Mata. Pelanggaran prinsip kerja sama meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Rahayu (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Pondok I Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai (1) wujud tutur bentuk implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) fungsi dan tujuan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) alasan penggunaan implikatur percakapan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan strategi tunggal terpangcang. Strategi tunggal terpangcang adalah strategi penelitian deskriptif kualitatif yang fokus penelitiannya telah ditentukan berdasarkan tujuan dan minat peneliti sebelum terjun ke lapangan studinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Pondok I Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo terfokus pada bahasa dan konteks tuturan. Selain dokumen, sumber data lain yang informan, yaitu wali kelas V dan beberapa siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

dilakukan dengan observasi, teknik simak catat, perekaman, dan wawancara secara mendalam. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *review informan*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian di atas adalah banyak ditemukan implikatur percakapan dalam menerapkan prinsip sopan santun antara lain pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, hubungan, cara maksim gabungan kuantitas dan kualitas, fungsi dan tujuan penggunaan implikatur percakapan terdiri atas fungsi kompetitif dan tujuan direkif, fungsi menyenangkan dan tujuan ekspresif, dan fungsi menyenangkan adalah tujuan komisif.

Rohmadi (2014) melakukan penelitian tentang kajian pragmatik dengan judul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia”. Tujuan penelitian itu berupa (1) tindak tutur yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dan (2) maksud yang terkandung di balik percakapan guru dan siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia . hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Guru dan siswa menggunakan tindak tutur langsung lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran, (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tutura guru dengan siswa, antara lain : untuk menyuruh, menotifikasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan.

Almira (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan di SMAN 6 Kediri”. Hasil yang di dapat pada penelitian ini adalah penyimpangan prinsip kerja sama pada dialog percakapan antara guru, karyawan,

dan siswa kelas XI mencakup empat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Sehingga total penyimpangan terhadap maksim-maksim kerja sama di SMAN 6 Kediri terdapat 52 penyimpangan.

Berdasarkan penelitian di atas penelitian yang mengenai “Implikatur Percakapan dalam Latihan *Taekwondo* di Universitas Airlangga” memiliki persamaan. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek kajian yang diteliti, sedangkan persamaannya terletak pada kajian mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang munculkan adanya implikatur percakapan.